Volume 6 Issue 4 (2022) Pages 3701-3713
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Umi Setyaningsih[1]✉, Muthmainnah[1], Indrawati[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Abstrak
Kemampuan membaca dini pada hakikatnya dapat membentuk pribadi yang memiliki rasa kasih sayang, kemampuan berfikir kritis, dan pemahaman kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam mengenalkan konsep membaca pada anak kelompok B usia 5-6 tahun, dan mengetahui hal-hal yang menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber. Hasil penelitian menunjukan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar membaca diantaranya; pojok baca, kartu bergambar, bermain peran, game keaksaraan, permainan tebak kata, berkisah, menciptakan lingkungan kaya bahasa, dan tindak lanjut kegiatan gerakan membacakan buku untuk anak oleh orang tua. Adapun kendala dalam pelaksanaan program tersebut adalah; dalam penyiapan sarana pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, keberagaman kondisi emosi anak saat ke sekolah, dan partisipasi dari orang tua berbeda beda.

Kata Kunci: *strategi pengembangan; kemampuan membaca anak; anak usia dini*

Abstract
The ability to read from an early age can essentially form a person who has compassion, critical thinking skills, and creative understanding. The purpose of this study was to determine the teacher's strategy in introducing the concept of reading to group B children aged 5-6 years and to find out the things that hindered the implementation of the strategy. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis used technique triangulation and source triangulation. The results showed that the teacher used several strategies to introduce basic reading concepts, including; reading corner, picture cards, role-playing, literacy games, guessing games, tell a story, create a language-rich environment, and follow-up activities to read books to children by parents. The obstacles in implementing the program are: preparing learning facilities takes a long time, the diversity of children's emotional conditions when going to school, and different parental participation.

Keywords: *development strategy; children's reading ability; early childhood*

Copyright (c) 2022 Umi Setyaningsih & Indrawati

✉ Corresponding author :
Email Address : umimuti02@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 27 December 2021, Accepted 8 March 2022, Published 14 March 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

PENDAHULUAN

Tantangan di era abad 21 sangat membutuhkan keterampilan manusia khususnya kemampuan membaca. Kemampuan membaca menjadi salah satu komponen wajib dalam kurikulum pendidikan nasional sehingga perlu ditanamkan sejak dini (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Faktanya, program penilaian dari berbagai lembaga dan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan menunjukkan bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Martin & Mullis, 2019), bahwa masih banyaknya keterampilan membaca peserta didik muncul tetapi belum sepenuhnya berkembang. Survei Progamme for International Student Assessment (PISA) pada 2015 misalnya, memosisikan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012-2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah (Kemendikbud, 2019). Hasil penelitian García & Cain (2014) bahwa keterampilan membaca anak-anak yang lebih tua dari 8 tahun hanya 11% dan 35% yang berasal dari penelitian dengan anak-anak berusia lebih muda dari usia 7 tahun.

Usia dini merupakan masa paling kritis dan cepat dalam memberikan stimulasi perkembangan individu (Zeng et al., 2017). Menurut Feinberg, usia dini merupakan periode sensitif dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas (Cabell et al., 2019). Usia dini sangat penting untuk mengidentifikasi pendidikan yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan keterampilan anak (Cabell et al., 2013); dimana pendidikan dini sangat penting untuk pencapaian pendidikan selanjutnya (Brito, 2017). Pendidikan dini mempengaruhi lintasan masa depan pendidikan dan keberhasilan sekolah (Denboba et al., 2014); pemerintah dan organisasi lain di negara berkembang telah berfokus pada prakarsa yang membangun literasi dan numerasi pada anak usia prasekolah (Patrinos, 2020). Keterampilan literasi sangat penting untuk keberhasilan akademis peserta didik dan dapat membantu perolehan dari keterampilan-keterampilan tersebut (Saracho, 2017).

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca adalah kemampuan dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan atau lisan, kemampuan mengaitkan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf (Rakimahwati, 2018). Pengertian tersebut juga didukung dengan pernyataan berikut bahwa kemampuan membaca merupakan kegiatan menelusuri, memahami, dan mengeksplorasi berbagai symbol huruf menjadi sebuah kata dan membentuk kalimat (Hadini, 2017). Menurut Suryana (2016) kemampuan membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulannya mengenai maksud bacaan. Dengan demikian, kegiatan membaca dapat meningkatkan daya pikiran dan mempertajam pandangan, serta menambah wawasan (Catts et al., 2015) karena kegiatan membaca meliputi menelusuri, memahami hingga mengekplorasikan dengan symbol sehingga symbol dapat dibaca dan diartikan.

Kemampuan membaca pada anak berkembang secara bertahap. Menurut Bromley dalam (Suryana, 2016) membagi tahap-tahap perkembangan dasar kemampuan membaca anak pada usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu: (1) fantasi (*magicalstrage*), (2) pembentukan konsep diri (*self conceptstrange*), (3) membaca gemar (*brigging reading strange*), (4) pengenalan bacaan (*sake-off reader strange*), (5) membaca lancar (*independent reader strange*). Kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dilaksanakan sesuai batasan kaidah praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak, yakni belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar (Hilaliyah, 2016). Dengan demikian, kemampuan membaca diharapkan anak dapat memiliki rasa bahasa yang tinggi, berwawasan keragaman yang lebih luas dan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan berikut, bahwa keterampilan membaca anak yang lebih baik dapat membekali

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

anak-anak untuk mempelajari dan mendorong mereka untuk membaca baik di dalam maupun di luar sekolah (Abeberese et al., 2014). Memasukkan pemahaman membaca ke dalam program literasi taman kanak-kanak secara efektif meningkatkan keberhasilan akademis anak-anak, melalui teknik seperti instruksi langsung dan pembelajaran berbasis bermain (Saracho, 2017).

Menurut Tahmidaten & Krismanto (2020) berbagai faktor pendorong rendahnya kemampuan peserta didik di Indonesia yaitu: (1) membaca belum menjadi kebutuhan, apalagi menjadi budaya, (2) kesalahpahaman tentang konsep kemampuan membaca di sebagian besar masyarakat masyarakat termasuk siswa dan guru, (3) peningkatan kapasitas membaca masih dirasakan sebagai bagian dari tanggung jawab mata kuliah bahasa saja, (3) proses pembelajaran masih belum memanfaatkan model, metode, strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai ble untuk pembelajaran membaca pemahaman, (4) bahan bacaan, kegiatan pembelajaran dan soal latihan/evaluasi yang ada mengajar materi di sekolah yang cenderung masih berkutat pada kemampuan berpikir tingkat rendah, (5) belum maksimal fasilitas dan infrastruktur struktur perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan dan budaya siswa membaca, dan (6) program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan untuk membangun budaya membaca. Menurut (Aulina, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, adalah: (1) motivasi, dan (2) lingkungan Keluarga. Motivasi atau keinginan ini bisa muncul dari dalam diri anak tergantung bagaimana orangtua menstimulasi perkembangan anak sehingga anak dapat menemukan rasa ingin tahunya yang akan mendorong anak untuk mencari pengetahuan baru. Sedangkan lingkungan keluarga bisa mendampingi dan memberikan scaffolding atau bantuan jika anak mengalami kesulitan, bagaimana orang tua menyediakan lingkungan belajar anak yang dapat memfasilitasi perkembangan membaca anak. Namun berkaitan dengan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan faktor pertama penentu keberhasilan atau kegagalan upaya-upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan disatuan pendidikan anak usia dini (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Menurut Wasik et al. (2016) beberapa keterampilan memperkuat pencapaian membaca anak di masa depan, antara lain: (1) mendukung pemahaman kata-kata yang anak-anak decode, (2) membantu anak-anak lebih cepat mengenali kata-kata yang mereka decoding, (3) menumbuhkan keterampilan kesadaran fonologis yang juga mendukung membaca, dan (4) meningkatkan pemahaman anak-anak tentang instruksi guru di membaca dan bidang lainnya. Widat et al. (2022) mengungkapkan bahwa budaya membaca bagi anak sangat dibutuhkan, khususnya dalam rangka menumbuh kembangkan potensi mereka sesuai dengan harapan semua pihak. Menurut Hadini (2017) penggunaan metode permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, meliputi mengenal huruf, menyebutkan symbol huruf, menyebutkan kelompok suku kata, yang memiliki huruf awal yang sama dan memahami hubungan antara bunyi dengan bentuk huruf. Menurut Moedt & Holmes (2020) metode yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan membaca anak adalah dengan metode bermain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan anak bermain memiliki efek positif pada pemahaman membaca dan skor tes bahasa anak-anak. Temuan Moedt and Holmes mendukung manfaat bermain dalam pengalaman belajar sekolah anak kecil. Menurut Kohm et al. (2016) bermain peran dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, yaitu anak akan berusaha mengerti dengan cara mempelajari isi cerita yang akan diperankan oleh diri anak. Membaca buku cerita dengan alat peraga bermain, bahasa pengantar, dan bermain bermanfaat bagi kemampuan bahasa verbal anak-anak (Cohen et al., 2014).

Dari hal yang di sampaikan diatas maka tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang strategi pengembangan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TKIT Mutiara Hati. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan konsep membaca pada anak usia dini. Mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca. Adapun

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu agar guru PAUD memahami strategi pembelajaran dan konsep mengenalkan pembelajaran membaca dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memuat unsur belajar seraya bermain atau bermain seraya belajar, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, agar dapat memahami kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meminimalisir kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca anak usia dini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif artinya hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang strategi pengembangan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TKIT Mutiara Hati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang apa saja program pengembangan membaca anak, sedangkan observasi untuk memperoleh data pelaksanaan program pengembangan membaca anak. Dokumentasi sebagai bukti otentik bahwa penelitian ini telah dilaksanakan di TKIT Mutira Hati. Selain itu, dokumentasi berfungsi untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat guru mengenalkan konsep membaca pada anak usia dini.

Teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Dispay* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi) (Sugiyono, 2011). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang dapat memberikan data mengenai program pengembangan kemampuan membaca. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini yaitu berupa analisis program pengembangan kemampuan membaca di TKIT Mutiara Hati.

Gambar 1 disajikan langkah analisis data penelitian tentang strategi guru mengenalkan konsep literasi di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD/MI.



Gambar 1. Bagan analisis data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak penelitian mutakhir membuktikan bahwa anak dapat membaca sebelum dia mencapai usia sekolah. Durkin dalam Suryana (2016) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak, bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang tidak memperoleh membaca dini. Steinberg dalam Suryana (2016) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar: (1) belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) sistuasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau di TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) anak-anak usia dini pada umumnya perasa dan dapat diatur, (4) anak-anak usia dini belajar dengan mudah dan cepat.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Selain itu, Leonhardt dalam Suryana (2016) keuntungan membaca dini adalah: (1) anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian waktunya digunakan untuk membaca, (2) anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan gagasan rumit secara lebih baik, (3) membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah, (4) kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, (5) membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih saying, (6) anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, dan (7) anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

Oleh karena itu, guru sebagai pusat pembelajaran bagi anak, tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengajar akan tetapi harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk menarik minat anak dalam belajar terutama pada pembelajaran membaca sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran anak usia dini, guru juga mempersiapkan strategi khusus agar anak dapat dengan mudah memahami dan mengenal bentuk-bentuk huruf, dan bunyi huruf. Dalam penelitian ini, akan diuraikan strategi-strategi yang digunakan guru TKIT Mutiara Hati dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Mutiara Hati Klaten Tengah pada bulan Januari 2020 sampai Maret 2020. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data diatas diperoleh data beberapa program pengembangan kemampuan membaca yang dilakukan di TKIT Mutiara Hati.

Hasil observasi yang dilakukan di TKIT Mutiara Hati Klaten, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan sudah dipersiapkan guru setiap hari, dan diadakan evaluasi setiap pekan. Kegiatan pembelajaran mencakup pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan karakter anak, selain itu pada kegiatan inti guru menyusun kegiatan-kegiatan yang menekankan pada beberapa aspek perkembangan seperti bahasa kaitannya dengan membaca atau mengenal bunyi huruf, aspek kognitif termasuk di dalamnya mengenal huruf, dan mengenal angka, aspek sosial dan emosional, agama, motorik dan seni. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru juga menggunakan media, adapun media yang digunakan untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak yaitu, papan tulis sebagai pembuka dan sebagai media mengenalkan hari, tanggal, bulan dan tahun, dalam pengenalannya dilakukan dengan bernyanyi juga sehingga anak akan mudah mengingatnya. Media papan tulis juga digunakan guru sebagai media untuk mengenalkan langsung cara membuat huruf, atau mengenal bentuk huruf, selain itu ada kartu bergambar yang digunakan untuk mengenal bunyi huruf dan bacaan. Berikut beberapa strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan konsep dasar membaca pada anak usia dini.

Pojok Baca

Banyak sekolah yang mulai menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terutama dengan mengadakan pojok baca atau sudut baca. Menurut (Sutrianto et al., 2016) sekolah harus menyediakan tempat khusus didalam kelas sebagai wadah koleksi bahan bacaan untuk program pojok baca. Menurut Philomena dalam Mantu (2021) ketersediaan ruang baca adalah hal penting untuk merangsang potensi peserta didik untuk gemar membaca. Keberadaan pojok baca di lingkungan sekolah membantu menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik dan dapat memberikan warna baru atau suasana baru pada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk membaca (Mantu, 2021). Kegiatan seperti membacakan buku bersama, mendengarkan cerita, bernyanyi, bermain peran dapat meningkatkan keterampilan dan minat anak terhadap buku (Sinaga, 2019). Sebagaimana hasil wawancara dengan guru di TKIT Mutiara Hati, sebagai berikut:

> *"bahwa tujuan dan terbentuknya sumber belajar pojok baca adalah untuk mendekatkan hubungan dan memperkaya kosa kata, membentuk karakter anak, meningkatkan daya imajinasi, kreativitas anak, dan unsur pengetahuan. Kebiasaan inilah yang akan*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

menumbuhkan rasa kecintaan akan membaca seumur hidup dan bisa meningkatkan minat baca anak".

Program pojok baca di TKIT Mutiara Hati memanfaatkan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa. Guru menyediakan rak buku atau meja untuk menaruh buku. Buku di *display* dengan sampul yang menghadap depan sehingga anak bisa melihat bagian cover buku yang menarik. Buku yang disediakan adalah buku yang sesuai untuk anak usia dini, aman, tidak tajam, kertas tebal dan tidak licin sehingga memudahkan anak untuk membuka-buka halaman buku, halaman yang berwarna-warni atau menggunakan bahan kain atau vinil lembut, banyak gambar, ukuran tidak terlalu besar dan tidak terlalu banyak tulisan. Posisi buku berada pada rak yang tidak tinggi, mudah dijangkau oleh anak. Area sekitar cukup pencahayaan dan sirkulasi udara lancer. Pojok baca juga disediakan di beberapa titik diluar area kelas, antara lain ruang tunggu, aula dan didepan kantor administrasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pojok buku oleh anak-anak

Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang disukai anak-anak karena memiliki warna-warna mencolok serta gambar-gambar yang menarik bagi anak (Amini & Suyadi, 2020). Kartu kata bergambar merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca karena anak terbantu untuk membaca dengan melihat gambar (Ramadanti & Arifin, 2021). Menurut Asmonah (2019) manfaat kartu kata bergambar bagi anak usia dini adalah: (1) dapat dibaca pada usia dini; (2) mengembangkan daya ingat otak kanan; (3) melatih kemampuan konsentrasi anak; dan (4) memperbanyak perbendaharaan kata anak.

Program kartu kata bergambar di TKIT Mutiara Hati dikembangkan dari metode lihat dan katakan. Guru menyediakan kartu berisi tulisan dan gambar yang sesuai. Anak memainkan kartu tersebut secara mandiri maupun terpimpin oleh guru. Pada awal pembelajaran guru dan anak membentuk lingkaran, guru mengambil kartu bergambar satu persatu, menunjukkan ke anak , anak menebak apa bunyi tulisan dengan dibantu gambar yang ada pada kartu. Kemudian guru menyerahkan kartu gambar kepada anak untuk digunakan bermain secara mandiri. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan anak-anak dengan kartu kata bergambar

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Bermain Peran

Bermain peran adalah cara memberikan pengalaman pada anak melalui bermain peran, anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran sesuai dengan tugas dari peran tersebut (Azizah & Eliza, 2021). Kegiatan bermain peran dapat melatih kemampuan bahasa anak, dimana pada kegiatan ini anak akan mendengarkan bunyi, mengucapkan suku kata, memperluas kosa kata serta berbicara sesuai dengan peran tokoh tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran menggunakan metode bermain peran memberikan stimulasi bagi perkembangan membaca anak. Misalnya seting restoran, ada anak yang berperan sebagai koki, pramu saji, kasir maupan pelanggan. Anak akan dikelompokkan sesuai peran masing-masing. Ada kelompok yang akan melayani pelanggan, seperti anak akan membacakan dan menuliskan menu-menu sesuai pesanan konsumen, dll. Anak berbicara sesuai dengan perannya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan anak-anak bermain peran

Game Keaksaraan

Dunia belajar anak adalah dunia bermain, oleh karena itu pengembangan kemampuan membaca juga disajikan dalam bentuk permainan. Berdasarkan hasil observasi, bermain keaksaraan secara khusus dilakukan di kegiatah sentra bahasa. Guru menyediakan media untuk mengenalkan huruf dan kata pada anak. Anak bisa menyalin tulisan, membentuk huruf dengan benda benda dan menghubungkan tulisan dan benda. *Game* ini bisa dilakukan anak dirumah dengan bimbingan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, *Game* ini bertujuan untuk memantapkan kemampuan anak mengenal aksara sebagai bekal anak mampu membaca.

> "*Game keaksaraan ini sangat disukai anak anak, mereka seperti sedang bermain, namun sebenarnya secara tidak langsung membuat anak mengenal huruf dan tulisan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kami untuk menstimulus kemampuan membaca anak. Seperti yang anda lihat, anak anak asyik menghubungkan gambar benda dan tulisannya, tulisan dikertas itu sudah kami kenalkan sejak pecan kemarin, dan sekarang anak anak bisa menghubungkan tulisan dengan gambar benda*".

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5. Kegiatan game keaksaraan anak-anak

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Permainan Tebak Kata

Berdasarkan observasi yang dilakukan**, p**ermainan tebak kata ini dilakukan dengan cara dialog antara anak dan guru. Guru meminta anak menebak kata yang diawali dengan huruf tertentu atau bunyi tertentu. Permainan ini dikembangkan dari pemahaman bahwa pembelajaran harus di lakukan dalam suasana yang menyenangkan salah satunya dengan permainan, dan bermain tebak tebakan bisa menarik minat anak. Guru menyebut salah satu suku kata, kemudian anak menyebut kata yang diawali dengan suku kata tersebut. Misalnya : guru bertanya pada anak anak : anak anak, coba siapa yang tahu kata yang diawali dengan bunyi ma.. Maka anak anak akan berusaha menemukan kata kata tersebut; makan , mandi , macan , matahari, mahkota, masuk, dan seterusnya. Kegiatan tebak kata juga dilakukan saat guru membacakan sebuah buku, kemudian menemukan kata yang cukup menarik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Kegiatan permainan tebak kata anak-anak bersama guru

Berkisah

Metode berkisah merupakan salah satu metode yang sering digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode, bercerita mampu membuat anak tertarik pada pendidik, selain itu bisa disesuaikan dengan tema pembelajaran. Metode berkisah merupakan berbicara dan menyampaikan kisah atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih siswa terbiasa untuk dapat mengungkapkan perasaaannya lewat bercerita dan siswa dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan teman nya (Lubis, 2018).

Berdasar observasi yang dilakukan, kegiatan berkisah tentang Rosulullah Muhammad SAW ataupun kisah lainnya, dilaksanakan setiap hari dengan durasi 5-10 menit. Guru menggunakan buku ensiklopedi yang berwarna untuk menarik minat dan perhatian anak terhadap kisah yang sedang dibacakan. Guru kadang menggunakan alat peraga boneka tangan dan music pengiring sebagai alat bantu menarik minat anak terhadap kisah yang disampaikan. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh keterangan bahwa kegiatan berkisah ini merupakan salah satu SOP (Standart Operasional Prosedur) pada saat membuka kelas, diharapkan karakter baik anak akan terbentuk melalui kisah yang diangkat, sekaligus untuk mendekatkan anak dengan buku. Sebelum kisah dibacakan, guru menyampaikan judul dengan mengeja huruf dan tulisan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Kegiatan berkisah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Menciptakan Lingkungan Kaya Bahasa

Pembelajaran membaca secara formal belum dilaksanakan pada pendidikan di Taman Kanak-kanak, yang dilakukan di lembaga pendidikan anak ini adalah pengembangan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Pengembangan di usia kanak kanak dititik beratkan pada pembiasaan dan pengulangan. Semakin sering anak melihat dan melakukan, semakin besar kemungkinan anak memahami sesuatu. Oleh karena itu penting untuk menyiapkan lingkungan yang kaya aksara dalam upaya mendukung kesiapan membaca anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, menciptakan lingkungan kaya aksara dilakukan dengan cara, menempeli benda benda yang ada di kelas, di luar kelas maupun area sekolah dengan tulisan yang mudah dilihat anak. Benda benda di dalam ruang kelas seperti meja, papan tulis, jam, kalender, kursi, rak, almari dan toples diberi tempelan tulisan nama benda, demikian juga gambar gambar di dinding kelas, hal ini diharapkan menstimulus perkembangan kemampuan membaca anak. Anak semakin sering melihat, akan semakin mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dst. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana mengucapkannya (Lubis, 2018). Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Lingkungan kaya bahasa

Tindak lanjut kegiatan gerakan membacakan buku untuk anak oleh orang tua

Pemerintah menggulirkan program *gernas baku* yakni sebuah gerakan secara nasional untuk mendorong orang tua memiliki kebiasaan membacakan buku untuk anak anaknya di rumah. Anak usia dini belum mampu membaca secara mandiri, maka orang tua yang membacakan buku untuk anaknya. Gerakan ini selain untuk menumbuhkan kebiasaan membaca juga bisa menjalin kelekatan anak dan orang tua. Media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini adalah buku. Sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu divisi Kementerian Pendidikan Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak usia dini yang sering dibacakan buku akan lebih cepat belajar tentang huruf . Survei lainnya memperlihatkan keberhasilan balita dalam tahapan literasi awal, seperti menulis namanya sendiri, memegang dan membolak balik buku, sering dikenalkan dengan buku serta menghitung hingga mengenal bilangan. Pemilihan buku harus disesuaikan dengan usia anak. Orang tua dapat menggunakan media yang menarik seperti buku cerita bergambar (Zati, 2018). Apabila kegiatan ini dilakukan oleh orang tua akan memberikan perasaan yang lebih dekat dan nyaman, sehingga terbangun kelekatan dengan anak. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 8.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sekolah melakukan program tindak lanjut dari puncak program gerakan nasional membacakan buku yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2018. Berikut keterangan dari Ustadzah Rahmawati SPd AUD, salah satu guru di TKIT Mutiara Hati .

> *"Pada acara puncak gernas baku tanggal 5 mei 2018 sekolah mengadakan beberapa kegiatan untuk mensukseskan gerakan nasional tersebut. Kegiatan inti gernas baku sudah dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan teknis. Sekolah mengadakan kegiatan kegiatan pendukung dengan*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

tujuan gerakan ini tidak hanya sebuah gerakan sesaat tetapi menjadi sebuah kebiasaan baik yang mendukung program literasi dan mengembangkan kemampuan membaca anak. Oleh karena itu sekolah secara berkala melakukan edukasi, pemantauan dan pemberian reward/penghargaan terhadap keluarga yang masih memelihara kebiasaan membacakan buku ini. Edukasi dilakukan melalui program pertemuan wali murid dengan atau tanpa mengundang pakar pendidikan. Pemantauan di lakukan dengan pengiriman foto di grup WA sedang pemberian reward bagi orang tua dan anak yang tertib dalam melaksanakan program dirumah"



Gambar 8. Kegiatan membaca anak Bersama orangtua

Dari keterangan diatas diketahui bahwa sekolah menjadikan program membaca buku dirumah oleh orang tua ini, sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Adapun hasil wawancara dengan orangtua menunjukkan pengakuan orangtua bahwa kegiatan membaca buku dirumah sangat bermanfaat bagi anaknya, termasuk mendukung kemampuan membacanya.

"saya sampai kewalahan kalau anak saya minta dibacakan buku, dan mintanya buku itu itu terus. Mereka seperti tidak ada bosannya, bahkan kadang membaca gambar semaunya sendiri. Menurut saya ini program bagus, saat perjalanan, tempat wisata, atau disuatu tempat baru, anak saya lebih tertarik dengan tulisan tulisan yang ada"

Pelaksanaan strategi pengembangan membaca masih mengalami beberapa hambatan. Data tentang hambatan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru. Adapun pedoman pertanyaan yang digunakan adalah: menurut anda apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi pengembangan membaca anak di TKIT Mutiara Hati?. Dari hasil wawancara diketahui hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca di TKIT Mutiara Hati antara lain; 1) dalam penyiapan sarana pembelajaran membutuhkan waktu yang lama seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Rafiatul Khoiriyah S.Si. Menurutnya guru harus lebih banyak menyediakan waktu untuk mempersiapkan peralatan dan media pembelajaran. Hal ini karena alat alat yang digunakan dalam program ini membutuhkan waktu sejak proses pengadaan, perawatan dan penggantian jika ada yang sudah tidak bisa digunakan kembali. Kartu huruf, kartu kata, kartu gambar, harus diganti menyesuaikan capaian anak. Tulisan tulisan yang ditempel sering kali dipegang anak untuk memenuhi dorongan keingintahuan anak , sehingga harus sering diganti karena sudah rusak. 2) Keberagaman kondisi emosi anak saat ke sekolah. Anak datang ke sekolah di pagi hari tidak selalu dalam keadaan yang emosi yang baik. Perlu pengelolaan untuk membuat emosi anak nyaman sehingga kegiatan yang direncanakan bisa berjalan dengan baik. Kondisi emosi juga bisa dipicu oleh interaksi dengan teman saat pembelajaran, misalnya terjadi pertengkaran karena berebutan mainan. Hal ini menjadi hambatan menurut Ustadzah Sri Dwiyanti. Kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang sering tidak bisa dilaksanakan karena anak yang mengalami *badmood* atau kondisi emosi yang tidak baik. 3) Partisipasi dari orang tua berbeda beda. Program Gerakan membacakan buku oleh orangtua untuk anak sangat membutuhkan partisipasi orang tua. Dalam hal ini sekolah hanyalah *supporting system*. Pelaku utama adalah anak dan orangtua di rumah. Orang tua dengan beragam profesi dan kesibukan tentu saja memiliki permasalahan yang berbeda. Permasalahan paling umum yang tersampaikan ke sekolah antara lain : orang tua sibuk

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

bekerja sehingga tidak ada waktu untuk membaca bersama anak, keterbatasan buku yang ada di rumah yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan ada anggota keluarga lain yang kurang memahami pentingnya membaca buku bersama ini sehingga aktivitas nya justru kurang mendukung.

SIMPULAN

Strategi pengembangan kemampuan membaca anak yang diterapkan di TKIT Mutiara Hati Klaten adalah dengan pojok baca, kartu bergambar, bermain peran, game keaksaraan, permainan tebak kata, berkisah, menciptakan lingkungan kaya bahasa dan tindak lanjut kegiatan gerakan membacakan buku untuk anak oleh orang tua. Penerapan strategi tersebut masih memiliki hambatan yakni penyiapan sarana, keberagaman kondisi emosi anak saat disekolah dan partisipasi orang tua yang berbeda beda. Masih diperlukan penelitian untuk menentukan strategi yang paling unggul. seorang guru bisa saja melakukan penggabungan metode untuk memperoleh strategi terbaik. Dibutuhkan analisa dan penilaian sehingga strategi yang dipilih bisa memfasilitasi kebutuhan anak, mengantar anak memperoleh pengetahuan baru dan sesuai tingkat kesulitannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abeberese, A. B., Kumler, T. J., & Linden, L. L. (2014). Improving reading skills by encouraging children to read in school: A randomized evaluation of the Sa Aklat Sisikat reading program in the Philippines. Journal of Human Resources, 49(3), 611-633. https://doi.org/10.3368/jhr.49.3.611

Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 119-129. https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702

Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), 29-37. https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682

Aulina, C. N. (2018). Buku Ajar Buku Ajar.

Azizah, A., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak. Jurnal Basicedu, 5(2), 717-723. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.798

Brito, P. R. (2017). Early Moments Matter for Every Child. In UNICEF. 3 United Nations Plaza, New York. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7507-8

Cabell, S. Q., Justice, L. M., Logan, J. A. R., & Konold, T. R. (2013). Emergent literacy profiles among prekindergarten children from low-SES backgrounds: Longitudinal considerations. Early Childhood Research Quarterly, 28(3), 608-620. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.03.007

Cabell, S. Q., Zucker, T. A., DeCoster, J., Melo, C., Forston, L., & Hamre, B. (2019). Prekindergarten Interactive Book Reading Quality and Children's Language and Literacy Development: Classroom Organization as a Moderator. Early Education and Development, 30(1), 1-18. https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1514845

Catts, H. W., Herrera, S., Nielsen, D. C., & Bridges, M. S. (2015). Early prediction of reading comprehension within the simple view framework. Reading and Writing, 28(9), 1407-1425. https://doi.org/10.1007/s11145-015-9576-x

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Cohen, L. E., Kramer-Vida, L., Frye, N., & Andreou, M. (2014). The effect of bilingual instruction and play on preschoolers' English proficiency. International Journal of Play, 3(1), 36-52. https://doi.org/10.1080/21594937.2013.876573

Denboba, A. D., Sayre, R. K., Wodon, Q. T., Elder, L. K., Rawlings, L. B., & Lombardi, J. (2014). Stepping up early childhood development. In Investing in Young Children for High Returns; World Bank: Washington, DC, USA.

García, J. R., & Cain, K. (2014). Decoding and Reading Comprehension: A Meta-Analysis to Identify Which Reader and Assessment Characteristics Influence the Strength of the Relationship in English. In Review of Educational Research (Vol. 84, Issue 1). https://doi.org/10.3102/0034654313499616

Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. Jurnal Empowerment.

Hilaliyah, T. (2016). Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. Jurnal Membaca, 1(1).

Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. In Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2).

Kohm, K. E., Holmes, R. M., Romeo, L., & Koolidge, L. (2016). The connection between shared storybook readings, children's imagination, social interactions, affect, prosocial behavior, and social play. International Journal of Play, 5(2), 128-140. https://doi.org/10.1080/21594937.2016.1203895

Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. Raudhah, 06(01), 1-26. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277

Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7(3), 877. https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.877-884.2021

Martin, M. O., & Mullis, I. V. . (2019). TIMSS 2019 Frameworks.

Moedt, K., & Holmes, R. M. (2020). The effects of purposeful play after shared storybook readings on kindergarten children's reading comprehension, creativity, and language skills and abilities. Early Child Development and Care, 190(6), 839-854. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1496914

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3570-3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Patrinos, H. A. (2020). The Learning Challenge in the 21 St Century. The Learning Challenge in the 21 St Century, April.

Rakimahwati, R. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 2(2b), 1-11. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.292

Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(2), 173-187.

Saracho, O. N. (2017). Parents' shared storybook reading-learning to read. Early Child Development and Care, 187(3-4), 554-567. https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261514

Sinaga, E. S. (2019). Pengaruh Gender Anak dan Kebiasaan Orang Tua Membacakan Buku terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini. JPP PAUD FKIP Untirta, 6(2), 127-138.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2340

Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Prenada Media.

Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriono, H. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. In Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(1), 22-33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

Wasik, B. A., Hindman, A. H., & Snell, E. K. (2016). Book reading and vocabulary development: A systematic review. Early Childhood Research Quarterly, 37, 39-57. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.04.003

Widat, F., Al Anshori, H. A., Amir, A., Istiqamah, N., & Litfiyati, L. (2022). Pengenalan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini melalui Media Permainan Kartu. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2573-2582. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2028

Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. Bunga Rampai Usia Emas, 4(1), 18-21.

Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017). Effects of Physical Activity on Motor Skills and Cognitive Development in Early Childhood: A Systematic Review. BioMed Research International, 2017, 1-13. https://doi.org/10.1155/2017/2760716